

## **Analisis Kesulitan Guru dalam Internalisasi Karakter Mandiri Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Inklusi**

**Sindy Wasdiyanti<sup>1✉</sup> & Supriyadi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,  
Indonesia

✉ E-mail: [sndywasdiyanti@gmail.com](mailto:sndywasdiyanti@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan guru dan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam internalisasi karakter mandiri profil pelajar pancasila di sekolah dasar inklusi. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Subjek penelitian ini menggunakan 3 orang yaitu guru pendamping khusus siswa inklusi, guru kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode miles dan huberman tahap-tahapannya yaitu reduksi data, penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menjelaskan bahwa analisis kesulitan guru dalam internalisasi karakter mandiri profil pelajar pancasila di sekolah dasar inklusi yaitu terdapat banyak kesulitan atau kendala yaitu kepribadian diri atau sifat dari setiap individu yang sulit untuk dibentuk, tingkat emosi siswa yang tidak dapat terkontrol, adaptasi diri dari lingkungan, dan faktor orang tua.

**Kata kunci:** *Internalisasi; Profil Pelajar Pancasila; Inklusi*

### **Abstract**

*The aim of this research is to analyze teachers' difficulties and the efforts made by teachers in internalizing the independent character of the Pancasila student profile in inclusive elementary schools. Researchers use qualitative methodology with a single case study approach. The subjects of this research used 3 people, namely accompanying teachers specifically for inclusive students, class teachers and school principals. Data collection techniques use interview, observation and documentation techniques. Analysis method The data used is the Miles and Huberman method, the stages are data reduction, data presentation and drawing conclusions. To test the validity of the data, researchers used source triangulation. The results of the research explain that the analysis of teachers' difficulties in internalizing the independent character of the Pancasila student profile in inclusive elementary schools is that there are many difficulties or obstacles, namely the personality or nature of each individual which is difficult to shape, the level of students' emotions that cannot be controlled, self-adaptation from the environment, and parental factors.*

**Keywords:** *Internalisation; Pancasila Student Profile; Inclusion*

## PENDAHULUAN

Istilah Profil Pelajar Pancasila digunakan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, terkait dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk jangka waktu 2021–2024. Profil Pelajar Pancasila memiliki arti penting karena mampu melahirkan pelajar Indonesia yang memiliki enam ciri utama, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif, berwawasan global. Berwawasan luas, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pengembangan peserta didik Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan seutuhnya karena Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan Indonesia bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang maju, mandiri, dan memiliki pribadi yang baik. Melalui Profil Siswa Pancasila, siswa dapat mengembangkan berbagai potensinya dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, untuk menerapkan gaya belajar yang lebih santai dan mudah beradaptasi, serta mendapatkan pengalaman langsung di masyarakat (Winarsih, 2022). Berdasarkan fakta dan data yang dianalisa bahwa keberhasilan dalam menanamkan isi-isi yang terdapat pada Pancasila pada siswa sekolah dasar yang akan memberikan manfaat bagi mereka pada masa depan mereka yang akan datang. Contohnya melalui beberapa fenomena atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya misalnya melalui berbagai macam fenomena atau kegiatan, seperti acara Maulid Nabi, pengenalan siswa terhadap berbagai suku dan bahasa daerah, kepanduan, pelatihan melalui tugas mandiri yang direncanakan, kegiatan membaca dan menghitung, membuat sebuah

rencana dan menghasilkan suatu produk (Ibad, 2022). Untuk mengupayakan secara efektif pembentukan siswa yang memiliki jiwa nasionalis yang tinggi baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas dalam pendidikan karakter, sehingga pembentukan profil pelajar pancasila diciptakan yaitu agar menjadi pedoman bagi para guru serta siswa (RAHAYUNINGSIH, 2022).

Sekolah dasar inklusi telah menjadi subjek penelitian yang semakin menarik di dalam bidang pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, apapun kondisinya, untuk ikut serta dalam pendidikan bersama dengan anak biasa, meskipun mereka mempunyai kemampuan atau kecerdasan tertentu. Konsep ini menawarkan pendekatan yang inklusif, di mana anak-anak dengan beragam kebutuhan, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, diajak untuk belajar dan berkembang bersama dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Dari pernyataan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tersebut, dapat dikemukakan bahwa sekolah dasar inklusi merupakan suatu tempat pendidikan untuk menyatukan siswa inklusi dengan siswa reguler di tingkat sekolah dasar yang bertujuan untuk mengasah kemampuan masing-masing peserta didik. Sehingga mereka mendapatkan perlakuan dan hak yang sama pada saat proses pembelajaran berlangsung, hanya saja yang membedakan pada tingkat bobot soal yang diberikan. Dengan adanya sistem sekolah dasar inklusi ini juga dapat memberikan dampak positif bagi siswa inklusi karena mereka merasa tidak dibedakan dengan siswa reguler dalam mendapatkan hak pendidikan.

Pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar terdapat karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya. Menurut (Retnoningtyas, 2018) Di satu sisi, pendidikan inklusi mengarah pada sistem pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak seusianya. Menurut (Yatmiko, 2015) menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan karakter yaitu suatu bentuk identitas terhadap penerapan pendidikan karakter. Karakter di terapkan atau ditumbuhkan melalui beberapa proses pengetahuan yang mengarah pada pembiasaan. Sehingga dibutuhkan 3 aspek karakter yang baik. Diantaranya pengetahuan mengenai moral dan perbuatan bermoral. Yang bertujuan bagi siswa agar mampu memahami, merasakan, dan memberikan pembelajaran beserta nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran, pengembangan diri, dan penyempurnaan cara pembelajaran terhadap waktu. Sangatlah penting, adanya isi-isi karakter pada tahap kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang bias terlaksanakan adalah untuk mewujudkan peserta didik dengan akhlak yang baik dan benar.

Karakter mandiri adalah sikap dan tindakan yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh sumber daya termasuk waktu, tenaga, dan pikiran untuk mencapai tujuan. Pada peserta didik agar tertanam jiwa mandiri dengan sendirinya maka, guru harus memberikan contoh yang baik mengenai nilai-nilai karakter mandiri ketika kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menerapkan berbagai teknik pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan

kemandirian yang sangat baik dan pola pikir yang lebih jernih serta kreatif. Pendidikan perlu dirancang dengan mempertimbangkan siswa, memberi mereka kesempatan untuk melakukan beberapa percobaan untuk menyempurnakan pemikiran mereka dan meningkatkan rasa kebebasan mereka (Kemdikbud, 2019). Berdasarkan teori (WIDODO, 2020) bahwa karakter dapat diinternalisasikan di madrasah inklusi, khususnya oleh siswa berkebutuhan khusus, melalui persuasi, pengondisian, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Berdasarkan penelitian (Wiratsiwi & Sumadi, 2022) terlihat bahwa seluruh anak memiliki sikap memakai sepatu dan makan sendiri, namun hanya empat anak yang memiliki sikap menggunakan kamar kecil sendiri, itu adalah salah satu sikap mandiri pada anak.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus yang digabungkan dengan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama, toleransi terhadap keberagaman, kasih sayang, kecintaan terhadap sastra, kecintaan terhadap alam bebas, dan kolaborasi antar manusia telah tumbuh menjadi karakter yang baik dalam mengembangkan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengkondisian, pemberian contoh, pembiasaan, dan metode persuasif. Salah satu kesulitan yang dihadapi setiap pendidik dalam pengembangan karakter adalah ketika mengatur perilaku siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa yang hiperaktif atau tunarungu (Widodo & Umar, 2020). Berdasarkan penelitian (Mukti & Harimi, 2021) bahwa pembentukan karakter dapat di internalisasikan melalui beberapa kegiatan diantaranya yaitu pembiasaan, penguatan dan keteladanan.

Penelitian (Septianti et al., 2021) Al-Qur'an dan Hadits memberikan cita-cita pendidikan yang mempunyai makna tertinggi sebagai sumber pendidikan karakter manusia, dimana pendidikan merupakan sebuah ikhtiar. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11–12 dan Surat Luqman ayat 13–14 memuat prinsip-prinsip pendidikan Islam. Setiap surah yang tercantum di atas merupakan gambaran surah yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter yang perlu diterima oleh seluruh. Khususnya pada anak berkebutuhan khusus yang ditinjau dari segi fisik maupun akademiknya juga sangat berbeda tentunya. Pada pendidikan di tingkat sekolah dasar baik bagi siswa normal maupun siswa inklusi mereka semua memiliki hak yang sama, termasuk nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru pada saat di sekolah.

Penelitian (Febrianti & Supriyadi, 2023) meneliti mengenai bagaimana siswa sekolah dasar inklusi menginternalisasikan prinsip-prinsip karakter otonom. Selain penjelasan umum tentang proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri di kelas dan manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, artikel ini juga membahas unsur-unsur yang mendorong sekaligus menghambat proses internalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang digabungkan dengan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah menginternalisasikan sifat mandiri menunjukkan sikap berani, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan tanggap yang ditampilkannya dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini memiliki nilai kebaruan mengenai analisis

kesulitan guru dalam internalisasi karakter mandiri profil pelajar pancasila di sekolah dasar inklusi. Dengan fokus permasalahan antara lain yaitu bagaimana guru melakukan proses internalisasi karakter mandiri pada siswa di sekolah dasar inklusi. Dan bagaimana bentuk usaha guru ketika mengatasi kesulitan dalam internalisasi karakter mandiri siswa di sekolah dasar inklusi. Yang bertujuan untuk menganalisis internalisasi karakter mandiri pada siswa di sekolah dasar, dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan pada saat proses internalisasi karakter mandiri siswa di sekolah dasar. Manfaat melalui penelitian ini yaitu diharapkan semua guru dapat menginternalisasikan karakter mandiri dengan baik pada semua siswa di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas, studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan lain-lain. Perlu ditambahkan posisi penelitian, data pelengkap lainnya seperti; lokasi penelitian, lama penelitian serta uraian mengenai keabsahan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan metode studi kasus tunggal. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif selalu memenuhi kebutuhan untuk menjawab rasa penasaran manusia yang berkelanjutan. Selain itu, para ahli telah mengakui teknik kualitatif ini sebagai metodologi berbeda yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan (Farida, 2008). Kemudian, pada jenis penelitian studi kasus ini yang sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi dari suatu fenomena yang

dikaji. Letak penelitian ini lokasi di SDN Sedati Agung kabupaten Sidoarjo. Alasan pemilihan lokasi ini karena pelopor pertama sekolah dasar inklusi di kabupaten Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 2017. Subjek penelitian ini menggunakan 3 orang yaitu guru pendamping khusus siswa inklusi, guru kelas dan kepala sekolah dan objek penelitian ini adalah internalisasi karakter mandiri profil pelajar pancasila pada siswa di SDN Sedati Agung. Teknik pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi secara langsung dengan guru dan kepala sekolah mengenai internalisasi karakter mandiri profil pelajar pancasila di SD Negeri Sedati Agung. Uji keabsahan data saya menggunakan triangulasi sumber, yang mendorong peneliti untuk mengumpulkan data yang sama atau sebanding, guna untuk menilai validitas penelitian ini. Kebenaran suatu data akan lebih nyata jika dikaji dari banyak sumber (Farida, 2008). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode miles dan huberman tahap-tahapannya yaitu reduksi data, penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pembahasan ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sedati Agung. sekolah tersebut merupakan pelopor pertama sekolah dasar inklusi di kabupaten Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 2017. Pada bagian ini, akan dijelaskan terkait analisis kesulitan guru dalam internalisasi karakter mandiri profil pelajar pancasila di sekolah dasar inklusi. Berikut hasil penelitian yang saya lakukan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **Pembiasaan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru selalu menerapkan pembiasaan dari mulai masuk sekolah, ketika pembelajaran berlangsung, dan sampai akhir kegiatan pembelajaran sebagai bentuk upaya guru dalam menginternalisasikan karakter mandiri profil pelajar pancasila. Upaya-upaya tersebut antara lain, yaitu membiasakan cuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk kelas, kemudian, menerapkan salam, senyum dan sapa. Setiap hari senin, dilaksanakan kegiatan upacara bendera, hari biasa dan hari sabtu kegiatan senam serta apel pagi (pada kegiatan tersebut selalu membiasakan kepada seluruh siswa untuk menerapkan bunyi-bunyi sila pancasila dan berdoa bersama di lapangan sebelum memulai kegiatan di kelas). Guru membiasakan siswa pada tugas-tugas mata pelajaran secara mandiri yang harus diselesaikan oleh siswa. Guru membiasakan kegiatan literasi setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Untuk menumbuhkan karakter mandiri siswa guru menunjuk atau memberikan kesempatan pada siswa agar menceritakan kembali dari literasi yang telah dibaca di depan kelas. Kemudian, untuk tugas-tugas yang diberikan di rumah guru juga telah mewajibkan semua siswa agar dikerjakan sebagai bentuk tanggung jawab mereka. Dengan memberikan catatan - catatan pada buku khusus (buku penghubung) dan bantuan menyalurkan informasi terkait tugas di rumah melalui orang tua pada grup whatsapp. Adapun pembiasaan dalam hal pengembangan dan mengasah kemampuan siswa, guru telah membiasakan untuk memberikan hadiah pada setiap semester sebagai bentuk dorongan sikap mandiri siswa dalam tingkat minat belajarnya.



**Gambar 1** Apel Pagi di SDN Sedati Agung  
(Sumber: Peneliti)



**Gambar 2** Pembiasaan 5S di SDN Sedati Agung  
(Sumber: Peneliti)

### **Keteladanan**

Dalam hal ini, upaya guru menginternalisasikan karakter mandiri sebagai bentuk keteladanan siswa, setiap bertemu dan sebelum masuk di kelas selalu menerapkan senyum, salam, dan sapa. Untuk siswa yang berkebutuhan khusus atau siswa inklusi guru memberikan contoh terlebih dahulu agar mengucapkan salam dan menyapa semua guru dengan memanggil nama bapak atau ibu guru masing-masing dengan sopan. Guru juga mengajarkan siswa mandiri untuk makan bekalnya sendiri baik siswa regular maupun siswa inklusi ketika istirahat. Tidak hanya itu, guru juga telah memberikan contoh-contoh yang baik bagi siswa untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh siswa. Guru memberikan keteladanan dengan memberikan contoh soal kuis untuk mengasah kemampuan berpikir siswa secara

mandiri. Guru mengasah keterampilan siswa melalui pembuatan hasil karya pada setiap siswa yang disesuaikan oleh kemampuan masing-masing dari siswa tersebut.



**Gambar 3.** Keteladanan Siswa Dalam Mengerjakan Tugasnya di SDN Sedati Agung  
(Sumber: Peneliti)

### **Pengondisian**

Untuk mengkondisikan siswa, tentunya banyak hal dan upaya guru yang telah dilakukan agar terbentuk karakter mandiri pada siswa. Guru memberikan himbauan atau hukuman pada siswa yang telat masuk kelas, tidak tertib ketika di kelas, mencontek pekerjaan teman, membuli teman satu sama lain. Khusus siswa inklusi, guru memberikan arahan dan menenangkan terlebih dahulu ketika mereka mulai bosan pada pembelajaran di kelas. Sehingga siswa dapat tenang dan menerima pembelajaran kembali di kelas dengan pendampingan masing-masing dari guru shadow untuk siswa inklusi.



**Gambar 4.** Pengondisian Siswa Inklusi di Ruang Sumber Dengan Guru Shadow  
(Sumber: Peneliti)

Dari hasil pembahasan mengenai 3 aspek karakter mandiri siswa yang telah dijelaskan tersebut, tentunya dalam proses internalisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa baik siswa reguler atau siswa inklusi. Pasti terdapat kendala atau kesulitan yang dialami oleh setiap guru. Berikut pembahasan mengenai kesulitan dan upaya guru dalam mengatasi proses internalisasi karakter mandiri siswa antara lain:

#### **Kesulitan atau Kendala**

Kendala yang dialami guru siswa reguler ketika dikelas salah satunya ketika terdapat anak yang tidak nurut atau bahkan seenaknya sendiri pada saat pembelajaran ramai sendiri, jalan-jalan, mengganggu temannya. Pada siswa inklusi guru shadow juga mengalami kendala dalam pembentukan karakter mandiri yaitu, terjadi penolakan dan emosi yang tidak terkontrol. Hal ini terjadi diawal masuk sekolah saja ketika menjadi peserta didik baru. Karena masih proses penyesuaian dan pembimbingan. Adanya adaptasi tempat juga mempengaruhi siswa inklusi yang setiap jam tertentu berpindah tempat dari kelas ke ruang sumber. Sehingga menjadikan mereka kurang nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Adapun faktor orang tua pada anak yang ditinggal orang tuanya kerja. Jadi, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua ketika di rumah.

#### **Upaya-upaya yang dilakukan**

Guru memberikan hukuman non fisik kepada siswa. Contohnya tidak boleh pulang atau istirahat jika tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga siswa merasa takut dan menjadi pembiasaan secara mandiri untuk mempunyai tanggung jawab akan tugasnya. Untuk anak yang pendiam guru harus menunjuk paksa maju ke depan kelas agar dapat memotivasi dan mendorong siswa berani dalam menyampaikan pendapat secara mandiri. Guru juga melakukan pembelajaran di kelas sesekali supaya siswa tidak merasa bosan. Terdapat pembelajaran game juga yaitu belajar sambil bermain (tebak kata atau sambung kata). Sehingga suasana akan lebih menarik dan tidak membosankan ketika ketika belajar. Upaya yang dilakukan guru shadow khusus siswa inklusi dengan cara menekankan pada pembiasaan atau rutinitas. Menegaskan atau bersikap disiplin agar siswa inklusi paham akan jadwal dan tanggung jawab secara mandiri. Meskipun dalam keadaan marah atau emosi tidak dapat terkontrol dengan baik. Siswa inklusi diberikan waktu kurang lebih 15 menit untuk istirahat. Kemudian, lanjut menekankan kepada siswa inklusi dengan target waktu atau tanda bunyi lonceng harus sudah selesai. Karena dari kegiatan tersebut guru bisa membentuk karakter mandiri siswa melalui kedisiplinan dan pembiasaan yang diberikan

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa, guru, dan kepala sekolah SDN Sedati Agung yang telah menyelesaikan penelitian ini.

#### **KESIMPULAN**

Kesulitan guru dalam Internalisasi karakter mandiri pada siswa yaitu pada kepribadian diri atau sifat dari setiap individu

yang sulit untuk dibentuk, tingkat emosi siswa yang tidak dapat terkontrol, adaptasi diri dari lingkungan, dan faktor orang tua. Tetapi guru harus tetap memberikan upaya-upaya yang harus dilakukan ketika di sekolah. Agar siswa dapat menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui 3 aspek yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengondisian. Oleh sebab itu, pembentukan karakter mandiri ini dapat memberikan jiwa tanggung yang tinggi dan lebih disiplin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Farida, N. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*, 1(1), 305.
- Febrianti, A., & Supriyadi. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 757–766.
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(2), 84–94.
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...*, 9(1), 74–83. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Retnoningtyas, W. A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/448%0Ahttp://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/viewFile/448/426>
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- WIDODO, A. (2020). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.562>
- Widodo, A., & Umar, U. (2020). Membentuk Nilai-Nilai Keberagaman Melalui Kultur Madrasah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2), 107–124. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i2.743>
- Winarsih, B. (2022). Analisis penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2388–2392.
- Wiratsiwi, W., & Sumadi, S. (2022). Efektifitas Pengenalan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Tunagrahita Ringan di SD Inklusi Melalui Game Interaktif. *Media Penelitian*

*Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 81–87.  
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/12088>

Yatmiko. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.